FLIPPED LEARNING BERBASIS PEDAGOGI IGNASIAN PADA KULIAH PERJANJIAN BARU FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS SANATA DHARMA

FLIPPED LEARNING BASED ON IGNATIAN PEDAGOGY IN NEW TESTAMENT COURSE IN THE FACULTY OF THEOLOGY OF SANATA DHARMA UNIVERSITY

Bobby Steven Octavianus Timmerman*
Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
bobbysteven@usd.ac.id
*corresponding author

Bernadus Dirgaprimawan
Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
dirga11@gmail.com

Martinus Joko Lelono
Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
martinusjoko@gmail.com

ABSTRACT

Responding to the needs of students in this digital era, the utilization of educational technology must be welcomed and used properly in the classroom. Flipped Learning (FL) is one of them. The implementation of flipped learning by involving audio-visual content and the utilization of digital media will certainly help students to further absorb learning materials. Using devices, students can access lecture materials before the meeting. Sanata Dharma University also uses a Learning Management System (LMS) that can be optimized to support this flipped learning. This paper aims to discuss the application of FL in "Introduction to New Testament" courses at the Faculty of Theology and the evaluation of this method. The method used is participatory observation of the author as lecturers involved in this FL-based learning and also literature study related to the basic concepts of FL to help deliver material to students in this digital era. The results showed that the application

of this FL based on Ignatian pedagogy helped students to have an intellectual, participatory, and practical learning experience.

Keywords: *Flipped Learning, Ignatian pedagogy, New Testament.*

ABSTRAK

Menanggapi kebutuhan mahasiswa di era digital ini, pemanfaatan teknologi pendidikan harus disambut dan digunakan dengan baik di dalam kelas. *Flipped Learning* (FL) adalah salah satunya. Penerapan *flipped learning* dengan melibatkan konten audio-visual dan pemanfaatan media digital tentu akan membantu peserta didik untuk semakin menyerap materi pembelajaran. Melalui gawai, mahasiswa dapat mengakses bahan-bahan kuliah sebelum pertemuan dilakukan. Universitas Sanata Dharma menggunakan pula LMS yang dapat dioptimalkan guna mendukung *flipped learning* ini. Makalah penelitian ini bertujuan untuk membahas aplikasi FL dalam pembelajaran mata kuliah Perjanjian Baru di Fakultas Teologi dan evaluasi terhadap metode ini. Metode yang digunakan adalah pengamatan partisipatif penulis selaku dosen yang terlibat dalam pembelajaran berbasis FL ini dan juga studi kepustakaan terkait konsep dasar FL guna membantu penyampaian materi kepada mahasiswa di era digital ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan FL ini berbasis pedagogi Ignasian membantu mahasiswa untuk mempunyai pengalaman pembelajaran secara intelektual, partisipatif, dan praktikal.

Kata kunci: *Flipped Learning*, pedagogi Ignasian, Perjanjian Baru.

1) PENDAHULUAN

Darrell West, seorang pakar pendidikan, berargumentasi bahwa banyak dari pedagogi yang umum memberikan sedikit umpan balik langsung kepada siswa. Pedagogi semacam itu mengharuskan guru menghabiskan waktu berjam-jam untuk menilai tugas rutin, dan tidak terlalu proaktif dalam menilai tugas-tugas rutin. Pengajaran ketinggalan zaman itu tidak memberikan umpan balik langsung kepada siswa, dan tidak menunjukkan kepada siswa bagaimana meningkatkan pemahaman, dan gagal memanfaatkan sumber daya digital yang dapat meningkatkan proses pembelajaran (West 2012).

Patut disadari bahwa teknologi informasi dan komunikasi makin terintegrasi dalam kehidupan masyarakat (Berea et al. 2019). Di bidang pendidikan, misalnya, para pengajar didorong untuk mencari pelbagai pendekatan metodologis yang inovatif. Materi yang semata-mata bersifat deskriptif dirasa tidak lagi menarik bagi para mahasiswa. Pemanfaatan teknologi menyebabkan perubahan dalam cara penyampaian materi dan cara mereka belajar. Semua ini dimotivasi oleh potensi yang dimiliki teknologi dalam melayani pendidikan

(Rojas et al. 2018). Menggunakan komputer dan perangkat lain bersama dengan alat digital memungkinkan siswa untuk memainkan peran yang lebih proaktif dan menjadi pusat dari proses (Haleem et al. 2022). Sumber daya pendidikan dan alat digital membantu meningkatkan suasana kelas dan membuat proses belajar-mengajar lebih menarik. Selain itu, sarana digital juga memberikan fleksibilitas dan penyesuaian kurikulum yang lebih besar kepada setiap institusi pendidikan berdasarkan kebutuhan setiap siswa. Sumber daya pendidikan dan alat digital membantu meningkatkan suasana kelas dan membuat proses belajar-mengajar lebih menarik. Selain itu, mereka memberikan fleksibilitas dan penyesuaian kurikulum yang lebih besar kepada setiap institusi pendidikan berdasarkan kebutuhan setiap siswa.

Menanggapi kebutuhan mahasiswa di era digital ini, pemanfaatan teknologi pendidikan harus disambut dan digunakan dengan baik di dalam kelas. *Flipped Learning* (FL) adalah salah satunya. Jonathan Bergmann dan Aaron Sams mengembangkan bahan ajar audio visual pada tahun 2012 sehingga siswa yang tidak dapat hadir dapat mengakses materi melalui perangkat elektronik yang terhubung ke Internet (Bergmann dan Sams 2012). Pendekatan didaktik baru ini ternyata terbukti efektif. Karena berada dalam platform digital, materi yang disampaikan dapat dilihat dan diajarkan di luar ruang kelas sehingga memberikan keleluasaan bagi pengajar dan mahasiswa dalam berinteraksi saat tatap muka (López Belmonte et al. 2019). Inovasi pedagogis ini berarti bahwa momen belajar mengajar yang secara tradisional terjadi di dalam kelas dibalik. Cara semacam ini mencakup peningkatan praktik di kelas, otonomi, dan pemecahan masalah secara kolaboratif, berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki siswa (Zainuddin et al. 2019).

Ruang kelas digital didefinisikan dengan menggunakan perangkat atau platform elektronik seperti media sosial, multimedia, dan telepon seluler untuk mengajar siswa. Dengan teknologi digital dalam pendidikan, lanskap pendidikan saat ini telah berubah menjadi lebih baik atau lebih baik. Pembelajaran digital merupakan strategi pembelajaran yang memanfaatkan teknologi untuk memenuhi keseluruhan kurikulum dan memungkinkan siswa belajar secara cepat (Oliver 2005).

Dalam era digital sekarang ini, literasi keberagamaan pun perlu difasilitasi dengan proses pembelajaran yang lebih sesuai. Tulisan ini akan menunjukkan bagaimana penerapan FL dalam perkuliahan Pengantar Perjanjian Baru dapat meningkatkan aktivitas para mahasiswa secara lebih aktif. FL mendorong mereka untuk aktif berpartisipasi dalam diskusi, aktif mengajukan pertanyaan dan pendapat. Dengan demikian, penerapan FL juga

dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Selain itu, melalui FL, kreativitas para pengajar menjadi hal yang utama agar dapat memberi inspirasi bagi mahasiswa saat nantinya menjadi seorang imam, katekis, ataupun kader awam yang unggul.

Mahasiswa pada zaman ini perlu menguasai keterampilan dasariah dan juga *soft skill*. Kategori soft skill mencakup 4C, yakni *critical thinking, creative, collaboration* dan *communication* (*Partnership for 21st Century Skills,* 2009). Dengan menguasai aneka keterampilan ini, diharapkan bahwa mahasiswa dapat menjadi lebih mampu menghadapi tantangan masa kini dan mendatang.

Warna khas pedagogi pendidikan di USD adalah Pedagogi Ignasian (PI) yang menjadi nilai inti atau *core value*. Siklus PI mencakup *konteks, pengalaman, refleksi, aksi* dan *evaluasi* dalam rangka menumbuhkan *competence, compassion, conscience, dan commitment* bagi pendidik dan peserta didik (P3MP-LPM Universitas Sanata Dharma, 2012). Penerapan PI tentu perlu memperhatikan konteks generasi muda yang menjadi peserta didik. Dalam hal ini, sebagian besar peserta didik adalah generasi Z yang memiliki kemampuan multitugas, namun memiliki rentang perhatian yang terbatas.

Penerapan *flipped learning* dengan melibatkan konten audio-visual dan pemanfaatan media digital tentu akan membantu peserta didik untuk semakin menyerap materi pembelajaran. Melalui gawai, mahasiswa dapat mengakses bahan-bahan kuliah sebelum pertemuan dilakukan. Dalam konteks USD, kita memiliki LMS yang dapat dioptimalkan guna mendukung *flipped learning* ini. Tentu saja, penerapan flipped learning ini bertujuan mendukung pembelajaran tatap muka, baik secara luring maupun daring.

Bertolak dari aneka pertimbangan di atas, tujuan tulisan ini ialah menyajikan sebuah model pembelajaran *flipped learning* berbasis Pedagogi Ignasian guna mendukung keterampilan abad 21 mahasiswa Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma. Meskipun penelitian ini membahas penerapan metode *flipped learning* pada kuliah Perjanjian Baru, kiranya penelitian ini tetap bisa diterapkan pada aneka mata kuliah lain.

2) METODE

Penelitian ini menggunakan penggunaan dua metode sekaligus, yakni studi kepustakaan dan metode observasi partisipatif dari kami selaku tim dosen pengampu mata kuliah Perjanjian Baru di Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma. Studi kepustakaan ditempuh dengan membaca dan menyarikan pustaka terkait teori *Flipped Learning*. Metode

observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati secara langsung dampak pelaksanaan *Flipped Learning* pada mahasiswa dan mahasiswi peserta mata kuliah tersebut. Pada akhirnya, penelitian ini berupaya menyajikan deskripsi dan evaluasi mengenai pelaksanaan kuliah dengan mengintegrasikan penggunaan metode *Flipped Learning*.

Adapun pedagogi Ignasian yang hendak disasar oleh penelitian *flipped learning* ini mencakup *competence*, *conscience*, *compassion*, dan *commitment*.

Competence

1) Menganalisis konsep dasar penyusunan Injil dan surat-surat Paulus dalam Perjanjian Baru (*Critical Thinking*)
2) Menyajikan materi konsep Injil, surat Paulus, dan kitab apokaliptik menggunakan infografik di Canva (*Creative*, *Communication*)
3) Menyelesaikan permasalahan berupa pertanyaan umat mengenai Perjanjian Baru dengan membuat video penjelasan singkat dalam kelompok (*Critical Thinking*, *Creative*, *Communication*).

Conscience

1) Memiliki kerja keras (daya juang) dalam mengikuti setiap kegiatan pembelajaran
2) Memiliki kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat (*Communication*)
3) Mengembangkan sikap inisiatif dan kerjasama dalam keragaman (*Collaborative*)

Compassion

Memiliki kepedulian sosial - lingkungan terhadap masalah sehari-hari yang berkaitan dengan konsep-konsep dasar Perjanjian Baru.

Commitment

Berkomitmen menyimak perkuliahan dan mengerjakan tugas serta ujian sebagai bagian dari pembelajaran konsep dasar Perjanjian Baru.

3) HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dalam langkah pertamanya menyajikan pokok-pokok penting terkait konsep Flipped Learning berbasis Pedagogi Ignasian. Hal-hal penting yang perlu kita pahami adalah sebagai berikut:

3.1 Flipped learning

Flipped learning berupaya menanggapi problematika pembelajaran kelas tradisional yang sering kali kurang atau bahkan tidak efektif. Di ruang kelas tradisional, siswa mendengarkan ceramah dan kemudian menyelesaikan tugas yang diperlukan setelah ceramah. Perkuliahan dapat menjadi semacam ritual menghafal dan memuntahkan informasi untuk ujian yang akan datang (Ofstad W & Brunner LJ., 2013). Sering kali, alih-alih benar-benar mempelajari penerapan materi tersebut, mahasiswa memilih untuk menghafal presentasi, membuang informasi penting, dan akhirnya gagal menyimpan informasi.

McLaughlin dkk (2013) memberikan salah satu contoh desain kelas terbalik atau *flipped learning* dengan menyediakan konten yang disediakan sebelum kelas dilaksanakan. Perkuliahan dipersingkat, direkam, dan tersedia daring untuk dilihat siswa sebelum memasuki kelas. Kegiatan di dalam kelas terdiri dari respons audiens dan pertanyaan terbuka, kegiatan berpasangan dan berbagi, presentasi mahasiswa, kuis, dan kuliah mikro.

Penelitian terhadap metodologi kelas terbalik di disiplin ilmu lain seperti bisnis, teknik, kedokteran, dan keperawatan menunjukkan bahwa siswa biasanya merespons jenis pengajaran ini dengan baik setelah mengalaminya. Kebanyakan siswa yang mengalami kursus terbalik lebih memilih *flipped learning* sebagai format yang berisi aktivitas pemecahan masalah langsung di kelas dibandingkan dengan format ceramah tradisional (Lage MJ, Platt GJ, Treglia M., 2000).

Flipped learning dikaitkan dengan pedagogi yang berpusat pada siswa dan penggunaan teknologi dan media untuk menyediakan lingkungan belajar yang efektif dan menarik. Meskipun media dan teknologi tidak wajib ada untuk mengubah keadaan kelas, media dan teknologi dapat memberi nilai tambah dalam banyak hal agar siswa dapat memadukan pengalaman di dalam kelas dan di luar kelas.

3.2 Pendekatan Pedagogi Ignasian

Ada tiga elemen pokok dalam Paradigma Pedagogi Ignasian, yakni pengalaman, refleksi, dan aksi (P3MP-LPM Universitas Sanata Dharma, 2012). Ketiga hal tersebut akan dapat terlaksana dengan memperhatikan dua faktor lainnya. Yang pertama adalah pra-pembelajaran (*pre-learning element*), yang dalam hal ini adalah penguasaan konteks (*context*). Sedangkan yang kedua adalah pasca-pembelajaran (*post-learning element*), atau yang dikenal sebagai evaluasi (*evaluation*).

3.2.1 Konteks

Pembicaraan mengenai konteks tentunya menyangkut semua aspek yang mempengaruhi proses pembelajaran, baik yang mendukung maupun yang menghambat (P3MP-LPM Universitas Sanata Dharma, 2012). Sebagai contoh, bila ditinjau dari perspektif administrator dan guru, maka aspek pengenalan pribadi dan kepedulian dari guru terhadap mahasiswa adalah hal pendukung. Hal pendukung lainnya adalah penciptaan lingkungan/iklim studi yang sehat bagi mahasiswa. Sedangkan yang dapat menghambat adalah kurangnya bimbingan/motivasi bagi mahasiswa, ataupun juga lingkungan sosial yang negatif.

3.2.2 Pengalaman

Pedagogi Ignasian bertujuan untuk memastikan bahwa mahasiswa mendapatkan pengalaman pembelajaran yang menyeluruh, yakni menyangkut; pikiran, perasaan, dan tindakan. Dalam dokumen "*Ignatian Pedagogy: A Practical Approach*" (Duminuco, 1993) yang diterbitkan oleh *International Centre for Jesuit Education in Rome*, pengalaman adalah kunci utama dalam pendidikan. Di situ, intisari pembicaraannya kurang lebih demikian. Di sekolah-sekolah Jesuit, pengalaman belajar diharapkan tidak hanya membatasi mahasiswa pada pengetahuan hafalan, tetapi juga mendorong mereka untuk mengembangkan kemampuan belajar yang lebih kompleks, seperti pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Pengalaman di sini mencakup aspek afektif, yang melibatkan kedalaman pemahaman emosional selain dari aspek kognitif dalam pembelajaran. Dalam pendekatan pedagogi ini, Ignasius menekankan pentingnya tahap afektif/evaluatif dalam proses pembelajaran, karena ia menyadari bahwa perasaan afektif memiliki peran penting sebagai motivasi yang mendorong seseorang untuk terlibat dan bertindak lebih dalam melalui

pengalaman pembelajaran.

3.2.3 Refleksi

Dalam Paradigma Pedagogi Ignasian, refleksi adalah faktor pembeda. Itulah sebabnya, pedagogi ini juga kerap dinamai sebagai Pedagogi Reflektif. Yang dimaksud dengan refleksi adalah proses di mana mahasiswa menginternalisasi pengalaman belajar mereka (apropriasi). Setelah itu, mereka menarik makna dari pengalaman pembelajaran tersebut baik bagi diri mereka sendiri maupun orang lain. Di dokumen "*Ignatian Pedagogy: A Practical Approach*" (Duminuco, 1993), ditegaskan lebih dalam tentang signifikansi kegiatan reflektif ini. Yakni bahwa, refleksi mengacu pada proses yang melibatkan pertimbangan mendalam terhadap materi, pengalaman, gagasan, serta motif tindakan. Di tahap ini, baik ingatan, imajinasi, maupun pemahaman dan perasaan digunakan untuk menggali dan menemukan makna di balik materi yang dipelajari, serta untuk menghubungkannya dengan aspek-aspek lain dari pengetahuan dan tindakan manusia. Selain itu, refleksi juga memungkinkan adanya penghargaan terhadap upaya terus-menerus untuk mencari kebenaran. Maka, tanpa refleksi, pembelajaran yang berlangsung bukanlah cara Ignasian. Adanya refleksi akan membentuk mahasiswa menjadi individu yang bertanggung jawab, berkembang sebagai individu yang kompeten, sadar, dan berempati.

3.2.4 Aksi

Yang dimaksud dengan aksi bukanlah sekedar aktivitas belaka. Aksi mencakup pilihan sikap, prioritas, komitmen, kebiasaan, nilai-nilai, idealisme, dan kematangan manusiawi, yang mendorong seseorang untuk bertindak demi kebaikan orang lain. Dalam Pedagogi Ignasian, aksi berarti melibatkan pula tindakan bakti kepada Allah dan segalanya dilakukan dengan tujuan demi lebih besarnya kemuliaan Allah (Duminuco, 1993). Dengan demikian, aksi berfokus pada upaya internalisasi pilihan tindakan mana yang lebih baik; dan kedua, ekspresi eksternal dari pilihan-pilihan tersebut. Dalam Pedagogi Ignasian, juga ditekankan sikap hormat terhadap kebebasan manusiawi. Di sinilah, tiap pribadi ditantang untuk mengambil keputusan dengan merdeka dan terlibat dalam karya pelayanan bagi kemuliaan Allah dan penghargaan martabat sesama.

3.2.5 Evaluasi

Evaluasi adalah penilaian kemajuan mahasiswa berdasar rumusan tujuan institusi pendidikan dan tujuan pribadi mereka sendiri. Dalam konteks Pedagogi Ignasian, yang disasar bukan hanya berkaitan dengan prestasi akademis, tetapi juga melampaui aspek tersebut. Fokusnya adalah pada pertumbuhan holistik mahasiswa sebagai individu yang peduli terhadap orang lain. Oleh karena itu, evaluasi berkala mengenai pertumbuhan mahasiswa dalam sikap, prioritas, dan tindakan yang konsisten dengan semangat berbagi serta kepedulian terhadap orang lain, patut dilakukan. (Duminuco, 1993).

3.2.6 Keterampilan Abad 21

Dalam mengikuti perkuliahan, mahasiswa sedang mempersiapkan diri agar siap untuk berkontribusi bagi kehidupan dunia di era ini. Tantangan dan perjuangan yang harus dihadapi tentu saja berbeda dari zaman ke zaman.

Freeman mengatakan bahwa pada zaman ini, tantangan besar berhubungan dengan masalah globalisasi (2016). Era ini ditandai dengan tantangan untuk bisa mengembangkan pengetahuan dan kemampuan: 1) *Communication* (Komunikasi); 2) *Critical thinking* (Berpikir kritis); 3) *Creativity* (Kreativitas); dan 4) *Collaboration* (Kolaborasi). Keempatnya merupakan keterampilan ini yang dibutuhkan untuk menghadapi perubahan yang terjadi dengan sangat cepat dan untuk siap menjadi pembelajar sepanjang kehidupan mereka (Freeman, 2016).

Guna mendapatkan keempat keterampilan tersebut, para pengajar bertanggung jawab untuk membantu mahasiswa berani memasuki semangat tersebut. Caranya adalah dengan memasukkan keempatnya dalam proses pembelajaran di kelas.

Empat keterampilan abad ke 21 yang penting bagi mahasiswa dan pekerja modern adalah komunikasi, berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi. Berikut adalah penjelasan singkat mengenai setiap keterampilan tersebut:

1) Komunikasi: Keterampilan komunikasi meliputi kemampuan untuk berbagi pemikiran, ide, dan pertanyaan. Keterampilan komunikasi meliputi kemampuan mendengarkan, berbicara, dan menulis. Mahasiswa harus belajar untuk berkomunikasi dengan baik dengan orang lain, baik secara langsung maupun melalui teknologi seperti lingkungan

pembelajaran daring.

2) Berpikir kritis: Keterampilan berpikir kritis melibatkan melihat masalah dari sudut pandang yang baru dan menghubungkan pembelajaran di berbagai mata pelajaran dan disiplin ilmu. Keterampilan ini mempersiapkan mahasiswa untuk hidup mandiri dan berpikir secara tujuan. Berpikir kritis juga tentang menganalisis penyebab dan akibat suatu masalah dan menemukan cara untuk menghentikan penyebab atau akibat tersebut.

3) Kreativitas: Kreativitas adalah praktik berpikir di luar kotak. Ini mencoba pendekatan baru untuk menyelesaikan masalah, inovasi, dan penemuan. Kreativitas mengajarkan mahasiswa untuk berpikir dengan cara yang unik dan melihat masalah dari berbagai perspektif. Ini melibatkan curah gagasan (*brainstorming*) ide, menciptakan ide baru dan berharga, dan bertindak atas ide kreatif untuk membuat kontribusi yang nyata dan berguna di bidang inovasi yang akan terjadi.

4) Kolaborasi: Kolaborasi adalah praktik bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Ini penting karena siswa kemungkinan akan bekerja dengan orang lain sepanjang hidup mereka. Kolaborasi mengajarkan mahasiswa bahwa kelompok dapat menciptakan sesuatu yang lebih besar dan lebih baik daripada yang dapat mereka lakukan sendiri. Mengalokasikan sumber daya dan tanggung jawab memastikan bahwa semua anggota tim dapat bekerja secara optimal.

Dalam rangka untuk berhasil di sekolah dan tempat kerja, mahasiswa harus menguasai keempat keterampilan ini.

Pedagogi Ignasian memiliki beberapa karakteristik, antara lain (Harendita, 2019):

1) Perhatian pada setiap individu (cura personalis): Dosen peduli pada perkembangan dan belajar mahasiswa, dan berusaha untuk membantu mereka dalam proses pembelajaran dan perkembangan pribadi.
2) Aktif dan kreatif: Mahasiswa didorong untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran, menemukan pengetahuan, dan menunjukkan kreativitas pribadi dalam proses pembelajaran.

3) Hubungan personal: Hubungan antara dosen dan mahasiswa bersifat personal dan berkelanjutan, dengan adanya saling pengertian dan dukungan.
4) Disesuaikan dengan kemampuan mahasiswa: Kurikulum dan metode pengajaran disesuaikan dengan tingkat kemampuan mahasiswa, sehingga memungkinkan proses pembelajaran yang efektif.
5) *Preview* dan *review*: Materi diajarkan dengan pendekatan *preview* (mengenalkan materi sebelumnya) dan *review* (mengulang materi yang telah diajarkan), untuk meningkatkan pemahaman dan penguasaan materi.
6) Kedalaman lebih penting daripada keluasan: Pendekatan pembelajaran lebih menekankan pada pemahaman yang mendalam terhadap materi, daripada sekadar mencakup banyak topik dengan pemahaman yang dangkal.

Pedagogi Ignasian bertujuan untuk membentuk individu yang berkualitas secara keseluruhan, dengan fokus pada pertumbuhan pribadi yang mendalam dan melakukan tindakan sosial yang sesuai dengan nilai-nilai kristiani.

3.2.7 Metodologi

Metodologi yang tertera pada beberapa sumber yang ditemukan adalah metodologi pembelajaran *Educational Research and Development* yang diberi tajuk ADDIE. ADDIE adalah model pengembangan pembelajaran terkemuka yang digunakan untuk desain instruksional, yang merupakan proses lengkap merancang, mengembangkan, dan menyajikan konten pembelajaran. Model ini sering digunakan untuk merancang program pelatihan dan pembelajaran & pengembangan dalam organisasi (Erick van Fulpen, 2023). ADDIE adalah singkatan dari: *Analyze*, *Design*, *Develop*, *Implement*, dan *Evaluate* (Menganalisa, Mendesain, Mengembangkan, Melaksanakan, dan Mengevaluasi). Berikut adalah penjelasan singkat mengenai metodologi tersebut:

1) Pengumpulan Data: Tahap ini melibatkan pengumpulan data tentang mahasiswa, seperti pengetahuan awal, gaya belajar, hidup mahasiswa, dan semangat mahasiswa. Data ini akan digunakan sebagai bahan untuk perencanaan pembelajaran.
2) Desain Produk: Tahap ini melibatkan pembuatan desain pembelajaran yang akan dilakukan. Desain pembelajaran dilakukan untuk mengetahui tampilan awal atau rancangan pembelajaran yang akan dilakukan oleh dosen.
3) Validasi Desain: Tahap ini melibatkan penilaian ahli yang berpengalaman untuk menilai

apakah rancangan pembelajaran secara rasional layak digunakan.

4) Revisi Desain: Tahap ini melibatkan perbaikan desain pembelajaran berdasarkan hasil validasi desain.
5) Uji Coba Produk: Tahap ini melibatkan pengujian pembelajaran untuk mengetahui keefektifan pembelajaran yang telah dirancang.
6) Revisi Produk: Tahap ini melibatkan perbaikan pembelajaran berdasarkan hasil uji coba pembelajaran.

Metodologi pembelajaran mahasiswa ini dapat membantu dosen untuk merancang pembelajaran yang lebih baik dan efektif. Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam metodologi ini dapat membantu dosen untuk memahami mahasiswa secara lebih baik dan merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang efektif juga dapat membantu meningkatkan minat dan partisipasi mahasiswa dalam pembelajaran.

3.3 Deskripsi Pengembangan Model Flipped Learning

3.3.1 Deskripsi Mata Kuliah Pengantar Perjanjian Baru

Mata Kuliah Pengantar Perjanjian Baru diselenggarakan untuk memberi pengalaman belajar tentang berbagai konsep dasariah mengenai latar belakang historis, sosial, dan kultural teks-teks Perjanjian Baru. Guna mencapai tujuan ini, digunakan pula model *flipped learning* yang dikombinasikan dengan berbagai model pembelajaran inovatif lain.

Melalui mata kuliah ini juga mahasiswa diharapkan juga memiliki karakter dasar lulusan Fakultas Teologi USD yang mendukung keterampilan abad 21 meliputi eksploratif dan kritis-reflektif *(Critical Thinking),* kompeten-kreatif *(Creative),* mampu bekerja sama dalam keragaman *(Collaborative),* berani mengekspresikan diri dalam berkomunikasi (*Communication)* serta memiliki sikap kerja keras (daya juang) serta kepedulian terhadap sosial dan lingkungan.

3.3.2 Pelaksanaan

3.3.2.1 Sebelum Kelas (*Before Class*)

Aktivitas sebelum mengikuti tatap muka menjadi bagian yang dikelola dengan metode *flipped learning*. Pada 11 November 2023, untuk pertama kalinya metode FL

diterapkan pada kelas Perjanjian Baru untuk mahasiswa semester II Fakultas Teologi USD. Metode FL diterapkan dengan membuat tugas sebelum masuk kelas. Mahasiswa diminta mengerjakan soal dan jawaban dari YouTube mengenai Pengantar Injil Lukas.

Kendala yang dialami terkait dengan kepemilikan ponsel dan komputer pribadi yang tidak merata di kalangan mahasiswa Fakultas Teologi yang memang sebagian besar calon imam yang berlatih hidup sederhana tanpa ponsel. Oleh karena keterbatasan waktu pula, jawaban ditulis di lembaran kertas oleh mahasiswa. Meskipun demikian, para mahasiswa tampak semangat mengerjakan tugas prakuliah ini. Hal ini kelihatan dari kedalaman jawaban dari sebagian mahasiswa dengan menulis banyak hal dalam lembar jawaban. Umpama, mahasiswa mampu mengidentifikasi faktor-faktor pembentukan empat Injil dengan baik, sebagaimana yang dijelaskan dalam video pengantar yang telah mereka tonton sebelum perkuliahan tatap muka.

Mahasiswa masuk dengan bekal awal dari kegiatan yang sudah dirancang dalam bagian pra-kuliah. Dosen kemudian memberikan materi melalui sistem LMS dengan memberikan materi PDF Pengantar Injil Lukas. Dosen dapat memonitor tingkat pemahaman mahasiswa dengan melihat hasil kuis pendek mengenai materi yang telah diberikan sebelum tatap muka dan juga melalui diskusi langsung di kelas.

3.3.2.2 Selama tatap muka (*During Class*)

Dalam tatap muka perkuliahan, materi yang sudah diberikan itu didiskusikan dengan metode tanya-jawab dan diskusi kelompok. Setelahnya, dosen membuat evaluasi pascakuliah tatap muka dengan kuis di Quizizz. Hanya saja karena masih belajar, dosen mengalami kesulitan dalam mencantumkan kuis tersebut agar dapat dikerjakan mahasiswa. Secara jujur kami memerlukan bantuan teknis agar kesalahan semacam ini bisa dikurangi di masa mendatang.

Dari pengamatan dan pengalaman perdana memakai Quizizz ini, keuntungannya adalah memacu mahasiswa untuk menjawab dengan tepat. Dosen menunjukkan di kelas gambaran umum siapa saja yang mengerjakan dan berapa skor yang didapat. Contoh pertanyaan yang disajikan adalah:

		Jawaban
Kapan Injil Markus ditulis?	a. 65 M; b. 75 M; c. 85 M.	a
Apa profesi penginjil Matius?	a. Nelayan; b. Pemungut cukai; c. Tentara.	b
Ayat mana yang menunjukkan pengakuan iman Petrus?	a. Mrk 8:29; b. Mat 5:16; c. Luk 8:8.	a

Iklim kompetisi yang ada ternyata berdampak positif. Ada rasa malu ketika jawaban yang diberikan ternyata keliru sehingga memacu mahasiswa untuk lebih baik lagi berusaha di kesempatan mendatang.

3.3.2.3 Setelah tatap muka (*After Class*)

Dari sisi evaluasi materi, dosen menjadi tahu pertanyaan mana saja yang belum dikuasai para mahasiswa. Setelah kelemahan rata-rata mahasiswa diketahui, dosen dapat mengulang kembali penjelasan terkait pertanyaan-pertanyaan yang masih sering salah dijawab mahasiswa. Contoh pertanyaan yang secara keliru dijawab oleh sekitar 30 persen mahasiswa adalah mengenai ayat yang menunjukkan pernyataan iman Petrus. Karena masih banyak yang salah menjawab, dosen mengulang materi ini agar mahasiswa mengetahui jawaban yang tepat.

Dalam kuliah kedua dengan tema Injil Yohanes, para dosen terus menyempurnakan penerapan metode FL dalam kelas Perjanjian Baru ini. Kali ini sebagai materi sebelum kuliah, dosen meminta mahasiswa untuk mengerjakan kuis berbasis Ed Puzzle. Bahan kuis tersebut diambil dari video *Introduction to the Gospel of John (Uniqueness of John's Gospel)* oleh Ryan Heck yang telah disediakan di Ed Puzzle.

Mahasiswa mengerjakan tujuh pertanyaan yang ada selagi menonton video singkat berdurasi enam menit tersebut. Ragam pertanyaan terdiri dari empat pertanyaan pilihan ganda dan tiga pertanyaan *open ended* atau yang menuntut jawaban singkat.

Dalam dua kuliah tatap muka ini, dosen selalu memberikan bahan sebelum kuliah dilaksanakan dengan tujuan agar mahasiswa membaca lebih dahulu. Dengan demikian, harapannya di kelas dapat terjadi diskusi dan pendalaman bersama dengan dosen dan mahasiswa.

Penerapan Ed Puzzle ini membantu mahasiswa untuk memiliki bekal pengetahuan sebelum masuk kelas. Mereka diajak untuk menguji pemahaman dengan menjawab tujuh pertanyaan selagi menonton video tersebut. Tujuh pertanyaan tersebut sudah langsung bisa dijawab selagi mahasiswa menonton video pembelajaran prakuliah. Hal ini memudahkan baik mahasiswa maupun dosen karena bisa segera mengetahui sejauh mana pemahaman mahasiswa sembari menyimak konten pembelajaran. Kendala kami ialah bahwa kami tidak bisa memonitor jawaban mahasiswa karena kami masih belajar menggunakan Ed Puzzle ini.

Dalam pertemuan kuliah berikutnya, kuliah mengambil tema Surat Paulus. Berbeda dengan kuliah sebelumnya, kali ini metode FL kami terapkan dengan pemberian tugas ekspresi seni berdasarkan Surat Kedua Rasul Paulus kepada Jemaat di Korintus. Ekspresi seni bisa berupa puisi, musikalisasi ayat Alkitab, ataupun unggahan status di media sosial dengan bahan dasar ayat Alkitab. Penilaian diukur dengan kesesuaian konten digital dengan tema bacaan Alkitab, kreativitas penyajian, dan ketepatan waktu pengumpulan dan publikasi konten.

Beberapa mahasiswa menuliskan puisi berdasarkan teks Alkitab yang diberikan. Mereka cukup serius menggarap tugas ini. Hal ini tampak dari kualitas puisi yang dihasilkan. Ada pula mahasiswa yang mengunggah karyanya di Instagram pribadi sebagai wujud penyebaran hasil kuliah di media sosial. Salah satu karya puisi bertajuk Puisi untuk Rasul Paulus karya Sesarius Lamur dapat ditonton di akun TikTok Berbagi Tulus Romo Bobby MSF di utas ini:https://www.tiktok.com/@romobobmsf/video/7311335723431431442.

3.3.3 Dampak Positif Penerapan *Flipped Learning*

1) Dosen dan mahasiswa dibantu untuk menyiapkan kuliah secara lebih cermat dan menyeluruh dengan menyiapkan materi prakuliah, saat kuliah, dan evaluasi pascakuliah tatap muka di kelas.
2) Dengan adanya kuis evaluasi, dosen dan mahasiswa dapat mengenali materi mana yang belum dikuasai mahasiswa. Hasil dari evaluasi ini menjadi titik tolak bagi dosen dan mahasiswa agar mengajarkan dan belajar kembali bahan tertentu yang ternyata belum

dikuasai dengan baik.

3) Dosen dan mahasiswa dibantu untuk memanfaatkan materi pembelajaran yang tersedia di internet dengan lebih optimal.

4) Mahasiswa tampak antusias mengerjakan kuis dan aktivitas terkait FL serta membuat konten digital sebagai hasil pembelajaran mereka di kampus. Hal ini sesuai dengan karakteristik mahasiswa Gen Z yang akrab dengan gawai dan teknologi.

4. KESIMPULAN

Berbeda dengan pembelajaran tradisional yang mengutamakan satu arah dari dosen ke mahasiswa, metode *flipped learning* menekankan keterlibatan siswa dalam kegiatan sebelum tatap muka dengan pemberian materi dari dosen, saat tatap muka dengan diskusi interaktif disertai kuis dan gamifikasi pembelajaran, dan saat setelah tatap muka dengan evaluasi yang melibatkan dosen dan mahasiswa.

Berdasarkan rancangan di atas, pengembangan model *flipped learning* pada mata kuliah Pengantar Perjanjian Baru dapat mendukung keterampilan abad 21 mahasiswa Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma. Pengembangan dirancang dengan model *flipped learning* melalui pendekatan Pedagogi Ignasian sebagai kekhasan USD.

Capaian akhir pembelajaran yang diharapkan adalah bukan hanya mengembangkan aspek *Competence, Compassion, Conscience*, dan *Commitment*, namun juga keterampilan abad 21 yang meliputi *Critical Thinking, Creative, Collaboration, dan Communication.* Pencapaian *critical thinking* diraih dengan pemahaman mahasiswa yang lebih baik berkat materi prakuliah yang mereka baca dan mereka pelajari lebih dahulu, kemudian diperkaya dengan diskusi di kelas. Pencapaian aspek kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi dicapai dengan pengerjaan diskusi dalam kelompok.

Selain itu, aspek *communication* dan *collaboratio*n diasah dengan adanya kerja kelompok dan diskusi kelompok atas materi yang sudah diberikan sebelum tatap muka maupun saat tatap muka. Selain itu, terjadi pula interaksi antara dosen dengan mahasiswa dalam persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi perkuliahan.

Wasana kata, model pembelajaran *flipped learning* terbukti dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran Perjanjian Baru pada Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma. Sebelumnya, pembelajaran bersifat searah dari dosen ke mahasiswa. Dengan metode *flipped*

learning, mahasiswa menjadi pusat pembelajaran dengan melibatkan mereka sebelum, saat, dan sesudah kuliah tatap muka.

KEPUSTAKAAN

Berea, Anamaria, Maksim Tsvetovat, Nathan Daun-Barnett, Mathew Greenwald, and Elena Cox. (2015). A new multi-dimensional conceptualization of individual achievement in college. *Decision Analytics* 2(1), 1-15.

Duminuco, V.J. (1993). *Ignatian Pedagogy: A Practical Approach.* Rome, Secretary of Education Society of Jesus.

Haleem, A. & Javaid, M. & Qadri, M.A. & Suman, R. (2022). Understanding the role of digital technologies in education: *A review, Sustainable Operations and Computers*, Volume 3, 275-285.

Harendita, M.E., Kristiyani, T., Melissa, M.M., & Julie, H. (2019). The Implementation of Ignatian Pedagogy in a Jesuit University in Indonesia: Students' Perspectives. *Journal Jesuit Higher Education*, 8(2), 59-67.

Lage, M. J., Platt, G. J., & Treglia, M. (2000). Inverting the Classroom: A Gateway to Creating an Inclusive Learning Environment. *The Journal of Economic Education, 31*(1), 30–43.

Lagrange, J. B., Artigue, M., Laborde, C., & Trouche, L. (2001). A meta study on IC technologies in education. Towards a multidimensional framework to tackle their integration. In *PME CONFERENCE* (Vol. 1), 1-111).

López-Belmonte, J., & Sánchez, S., & Espejo, M. (2019). Projection of the Flipped Learning Methodology in the Teaching Staff of Cross-Border Contexts. *Journal of New Approaches in Educational Research* 8. 184-193.

McLaughlin, J. et al. (2014). The flipped classroom: a course redesign to foster learning and engagement in a health professions school. *Academic Medicine:Journal of the Association of American Medical Colleges* vol. 89, 236-243.

Mesa, J. (2018). *Ignatian Pedagogy: Classic and Contemporary Texts on Jesuit Education from St. Ignatius to Today*. Illinois, Loyola Press.

Ofstad, W. & Brunner, L.J. (2013). Team-Based Learning in Pharmacy Education, *American*

Journal of Pharmaceutical Education, Volume 77, Issue 4, 1-11.

Oliver, R. (2005). Ten more years of educational technologies in education: how far have we travelled?. *Australian Educational Computing* 20(1).

Partnership for 21st Century Skills. (2009). P21 Framework Definitions. Ohio Department of Education.

P3MP-LPM Universitas Sanata Dharma. (2012). Pedoman Model Pembelajaran Berbasis Pedagogi Ignasian. Yogyakarta, Pusat Pengembanga dan Penjaminan Mutu Pembelajaran.

Sams, A., & Bergmann, J. (2012). *Flip Your Classroom: Reach Every Student in Every Class Every Day*. Washington DC, International Society for Technology in Education.

Santos, Ana & Serpa, Sandro. (2020). Flipped Classroom for an Active Learning. *Journal of Education and e-Learning Research* 7, 167-173.

Vulpen, Erick van. (2023). ADDIE Model Explained: All You Need to Know. https://www.aihr.com/blog/addie-model/, diakses 26 Juli 2024.

West, Darrell M. 2012. Big Data for Education: Data Mining, Data Analytics, and Web Dashboards. Washington DC, Governance Studies at Brookings, 1-10.

Zainuddin, Z. & Chu, S. & Shujahat, M. & Perera, C. (2020). The impact of gamification on learning and instruction: A systematic review of empirical evidence. *Educational Research Review* 30.